

BAPTISAN PELAJARAN 9

APA YANG GALATIA 3:26-27 KATAKAN TENTANG

♦ Baptisan Dan “Mengenakan Kristus” ♦

“Sebab kamu semua adalah anak-anak Allah karena iman di dalam Yesus Kristus. Karena kamu semua, yang dibaptis dalam Kristus, telah mengenakan Kristus. Dalam hal ini tidak ada orang Yahudi atau orang Yunani, tidak ada hamba atau orang merdeka, tidak ada laki-laki atau perempuan, karena kamu semua adalah satu di dalam Kristus Yesus. Dan jikalau kamu adalah milik Kristus, maka kamu juga adalah keturunan Abraham dan berhak menerima janji Allah” (Galatia 3:26-27).

Salah satu hubungan yang sangat penting di dalam Alkitab adalah menjadi anak-anak Allah. Pada hubungan inilah didasarkan semua kebaikan yang Allah sediakan dalam kehidupan ini maupun dalam kehidupan yang akan datang (Roma 8:17; Galatia 4:7).

Paulus merasa prihatin karena beberapa guru berusaha untuk menyesatkan jemaat Galatia agar bersandar kepada hukum Perjanjian Lama untuk keselamatan mereka. Ia menunjukkan bahwa pembenaran tidak datang melalui hukum Taurat, melainkan melalui iman kepada Yesus (Galatia 2:16). Hukum Taurat tidak

menyediakan kasih karunia yang membuat kita benar; jika dapat, maka Yesus telah mati sia-sia *“Aku tidak menolak kasih karunia Allah. Sebab sekiranya ada kebenaran oleh hukum Taurat, maka sia-sialah kematian Kristus.”*(Galatia 2:21).

Sebelum hukum Taurat diberikan, Allah telah berjanji untuk memberkati seluruh bangsa melalui Abraham (Galatia 3:8; lihat Kejadian 12:3; 22:18). Hukum Taurat tidak membawa berkat; melainkan mengutuk setiap orang yang ada di bawahnya, sebab hukum Taurat mensyaratkan ketaatan yang sempurna *“Karena semua orang, yang hidup dari pekerjaan hukum Taurat, berada di bawah kutuk. Sebab ada tertulis: “Terkutuklah orang yang tidak setia melakukan segala sesuatu yang tertulis dalam kitab hukum Taurat.”*(Galatia 3:10). Namun begitu, hal itu tidak dapat membatalkan janji Allah untuk memberkati melalui Yesus, yang adalah sang benih Abraham (Galatia 3:16-17). Hukum Taurat, yang diberikan untuk menolong bangsa Israel agar mengerti bahwa mereka adalah orang berdosa, berlaku hanya sampai sang benih, Yesus, tiba: *“Kalau demikian, apakah maksudnya hukum Taurat? Ia ditambahkan oleh karena pelanggaran-pelanggaran — sampai datang keturunan yang dimaksud oleh janji itu — dan ia disampaikan dengan perantaraan malaikat-malaikat ke dalam tangan seorang pengantara.”* (Galatia 3:19).

Sistem hukum Taurat memiliki norma-norma yang, jika dilanggar,

membuat orang menjadi pelanggar hukum, bukan orang benar. Hanya kasih karunia, sebagaimana menjadi mungkin melalui Yesus, yang dapat membenarkan orang berdosa. Jika sistem hukum Taurat dapat memberi kehidupan, maka kebenaran akan sudah datang melalui hukum itu: *“Kalau demikian, bertentangkankah hukum Taurat dengan janji-janji Allah? Sekali-kali tidak. Sebab andaikata hukum Taurat diberikan sebagai sesuatu yang dapat menghidupkan, maka memang kebenaran berasal dari hukum Taurat”*. (Galatia 3:21). Sebuah sistem hukum yang tidak didukung oleh kasih karunia hanya dapat mengutuki mereka yang hidup di bawahnya, sebab mereka yang hidup di bawah sistem tersebut hanya dapat dibenarkan jika tidak pernah melanggar hukum (Galatia 3:10). Tidak seorang pun dari kita dapat dibenarkan oleh hukum Taurat, sebab kita semua berbuat dosa (Galatia 3:21-22; lihat Roma 3:23). Sebagai pelanggar hukum, kita hanya dapat dibenarkan oleh perbuatan orang lain, Yesus Kristus, dimana perbuatan-Nya menjadi sandaran kita: *“Tetapi Kitab Suci telah mengurung segala sesuatu di bawah kekuasaan dosa, supaya oleh karena iman dalam Yesus Kristus janji itu diberikan kepada mereka yang percaya*. (Galatia 3:22). Kita tidak dapat bersandar pada perbuatan kita sendiri yang didasarkan pada sistem hukum yang ketat.

Baik orang Kristen maupun non-Kristen harus bertanggung jawab

terhadap beberapa jenis hukum; jika tidak, maka tidak akan ada pendosa. “Di mana tidak ada hukum, di situ tidak ada juga pelanggaran” (Roma 4:15). Jika tidak ada pelanggaran maka tidak perlu ada kasih karunia. Di Era Kristen ini kita berada di bawah hukum Kristus (1Korintus 9:21; Galatia 6:2). Kita juga diberkati dengan adanya kasih karunia yang datang melalui Yesus - kasih karunia yang tidak disediakan oleh hukum Taurat (Galatia 5:4). Melalui kematian-Nya, Yesus membuka kemungkinan adanya kasih karunia bagi mereka yang hidup sebelum Dia, *“Karena itu Ia adalah Pengantara dari suatu perjanjian yang baru, supaya mereka yang telah terpanggil dapat menerima bagian kekal yang dijanjikan, sebab Ia telah mati untuk menebus pelanggaran-pelanggaran yang telah dilakukan selama perjanjian yang pertama.”* (Ibrani 9:15) dan bagi seluruh isi dunia (1Yohanes 2:2), termasuk bagi umat pada segala zaman.

Tujuan hukum Taurat adalah untuk mengajarkan tentang perlunya Yesus sebagai Juruselamat, *“Jadi hukum Taurat adalah penuntun bagi kita sampai Kristus datang, supaya kita dibenarkan karena iman.”* (Galatia 3:24). Taurat membantu kita memahami bahwa kita tidak dapat dibuat benar melalui perbuatan benar kita sendiri – hanya melalui iman kepada perbuatan Kristus. Sekarang Yesus telah tiba dan membuat kebenaran menjadi mungkin melalui iman kepada Dia, oleh sebab itu kita tidak lagi berada di bawah “penuntun” hukum

Taurat (Galatia 3:25). Hukum Taurat hanya mengakui Israel sebagai umat perjanjian. Sekarang semuanya, Yahudi dan non-Yahudi sama saja – dapat menjadi anak-anak Allah dalam Kristus melalui iman, apabila kita dibaptis, *“Sebab kamu semua adalah anak-anak Allah karena iman di dalam Yesus Kristus. Karena kamu semua, yang dibaptis dalam Kristus, telah mengenakan Kristus”*. (Galatia 3:26-27). Terlepas dari ras, status sosial, atau perbedaan fisik lainnya, sebagai anak-anak Allah, kita semua adalah satu di dalam Kristus (Galatia 3:28).

“ANAK-ANAK ALLAH KARENA IMAN DI DALAM YESUS KRISTUS” (3:26)

Menurut Paulus, baptisan adalah saat dimana kita masuk ke dalam Kristus dan menjadi anak-anak Allah. Dengan memasuki Kristus, kita tidak hanya menjadi anak-anak Allah, tetapi juga berbagi dalam sifat-Nya. “Ungkapan ‘dalam Yesus Kristus’ sepatutnya diterima sebagai suatu hal yang tepat bagi keseluruhan pernyataan dan sepatutnya ditafsirkan sebagaimana Paulus menggunakan ungkapan tersebut di tempat lainnya, yaitu, menyiratkan persekutuan yang erat dengan Kristus, dan penyatuan ke dalam persekutuan-Nya.”¹

Joseph R. W. Stott mengungkapkan gagasan yang sama dalam

¹ Daniel C. Arichea Jr. and Eugene A. Nida, *A Translator's Handbook on Paul's Letter to the Galatian* (New York: United Bible Societies, 1976), 83.

cara yang sederhana:

Jika kita ingin menjadi anak-anak Allah, maka kita haruslah berada “dalam Yesus Kristus ... melalui iman” (ayat 26), yang merupakan terjemahan yang lebih baik daripada yang biasa didengar “oleh iman dalam Yesus Kristus” (KJV). Adalah melalui iman bahwa kita berada dalam Yesus Kristus, dan melalui keberadaan dalam Kristus maka kita menjadi anak-anak Allah.²

Mengenai ungkapan “dalam Kristus,” James D. Dunn menuliskan:

Dari konteks di sini penekannya juga tampak jelas: “dalam Kristus” menjelaskan “dalam Kristus” pada ayat 26; yaitu dengan “dibaptis dalam Kristus” sehingga mereka berada “dalam Kristus.” ... Namun kata “ke dalam Kristus” memiliki makna “ke dalam” yang lebih berpengertian sehingga menjadi “dalam,” sebagai penggambaran akan waktu dan perbuatan yang mana hidup dan nasib dan jati diri mereka diikat bersama Kristus.³

Penggunaan kata “iman” oleh Paulus di Galatia biasanya didahului oleh kata sandang “sang” dan harus diterjemahkan “sang iman” dalam pengertian yang objektif. Jadi, ungkapan “sang iman”

² John R. W. Stott, *The Message of Galatians: Only One Way* (Downers Grove, Ill.: Inter-Varsity Press 1968), 99.

³ James D. G. Dunn, *Black's New Testament Commentaries*, vol. 9, *A Commentary on the Epistle to the Galatians*, gen. Ed. Henry Chadrick (Peabody, Mass.: Hendrickson, 1995), 203.

sebagaimana ditengarai oleh George Duncan, “telah tiba, bahkan di awal penulisan Surat, untuk praktisnya sebagai penunjukkan kepada agama yang baru, sebagaimana ‘Taurat’ digambarkan sebagai yang lama.”⁴

Galatia 3:26 diterjemahkan, “Sebab dalam Yesus Kristus kamu adalah anak-anak Allah, melalui iman” (RSV); “Kamu semua adalah anak-anak Allah melalui sang iman dalam Kristus” (McCord’s New Testament). Kombinasi dari dua terjemahan ini akan memberikan makna harfiah atas ayat ini, “Sebab kamu semua adalah anak-anak Allah dalam Kristus melalui sang iman.” Melalui sang iman yang dibawa kepada kita oleh Yesus, kita dapat menjadi anak-anak Allah dalam Dia. Baptisan adalah saat dimana kita masuk ke dalam Kristus untuk menjadi anak-anak Allah.

“KARENA KAMU SEMUA, YANG DIBAPTIS DALAM KRISTUS” (3:27a)

Orang Kristen tidaklah berada di bawah pengawasan sang penuntun, “sebab” (kata Yunaninya *gar*, bermakna “melalui penjelasan”⁵) kita adalah anak-anak Allah oleh iman. Implikasinya adalah bahwa di bawah Era Kristen ini kita bukan lagi anak-anak yang perlu dituntun oleh tangan sang pengawas (Yun.: *paidagogos* di ayat 24, 25). “Di zamannya Paulus ‘pedagogue’ adalah seorang

⁴ George S. Duncan, *The Epistle of Paul to the Galatians*, The Moffatt New Testament Commentary, ed. James Moffatt (Grand Rapids, Mich.: Zondervan, Holder and Stoughton, 1955), 120.

⁵ Di Galatia 3 “sebab” adalah kata penghubung antara ayat 25 dan 26 dan antara ayat 26 dan 27.

budak yang dipekerjakan dalam keluarga-keluarga Yunani atau Romawi yang tugasnya adalah mengawasi anak-anak kecil (berumur enam sampai 16 tahun) baik di dalam maupun di luar rumah.”⁶

“Anak-Anak Allah” (Galatia 3:26).

Di dalam istilah “anak-anak Allah” tercakup gagasan-gagasan: (1) asal-usul, (2) hubungan, dan (3) sifat. Kita menjadi anak-anak Allah, pertama karena asal-usul kita. Dilahirkan secara rohani oleh Allah adalah yang menjadikan kita anak-anak Allah. Sebagaimana mereka yang dilahirkan oleh orang tua menjadi anak-anak dari orang tua tersebut, maka mereka yang dilahirkan oleh Allah adalah menjadi anak-anak-Nya. Jika kita telah mengalami kelahiran baru yang disinggung oleh Yesus (Yohanes 3:3-5; lihat 1Petrus 1:3, 23), maka kita ini adalah anak-anak Allah karena dilahirkan oleh Allah (Yohanes 1:13).

Kedua, kita adalah anak-anak Allah, sebab kita secara rohani telah berhubungan dengan Allah. Petrus memakai kata “anak” dengan pengertian tersebut sewaktu ia menyebut Markus sebagai anaknya (1Petrus 5:13), artinya secara rohani Markus telah berhubungan dengan dia sebagai anak rohani yang lebih muda.

Ketiga, kita adalah anak-anak Allah, sebab secara rohani telah

⁶ Daniel C. Arichea Jr. and Eugene A. Nida, *A Translator's Handbook on Paul's Letter to the Galatian* (New York: United Bible Societies, 1976), 81.

dilahirkan kembali, kita mengenakan sifat-Nya, sifat Dia yang dengan-Nya kita telah dilahirkan kembali. Dalam 1Yohanes kita belajar bahwa jika kita lahir dari Allah, maka kita tidak berbuat dosa (3:9; 5:18). Kita mengasihi dan mengenal Allah (4:7), percaya kepada Yesus (5:1); mengalahkan dunia (5:4), dan membentengi diri kita agar kejahatan tidak menyentuh kita (5:18).

Di dalam kata *huioi*, diterjemahkan “anak-anak,” terkandung gagasan adanya sifat seperti dia yang melahirkan kita. Kata “Anak” dalam pengertian tersebut tampak dalam nas-nas berikut ini:

“Anak neraka” (Matius 23:15).

“Anak-anak guruh” (Markus 3:17).

“Orang [Yun.: *huios*, artinya “anak”] damai sejahtera” (Lukas 10:6).

“Anak-anak dunia” (Lukas 16:8; 20:34).

“Anak-anak terang” (Lukas 16:8; Yohanes 12:36; 1Tesalonika 5:5).

“Anak-anak kebangkitan” (Lukas 20:36).

“Anak kebinasaan” (Yohane 17:12).

“Anak Penghiburan” (Kisah 4:36).

“Anak kejahatan” (Kisah 13:10).

“Anak-anak durhaka” (Efesus 2:2; 5:6).

“Anak-anak siang” (1Tesalonika 5:5).

“Anak kebinasaan” (2Tesalonika 2:3).

Dalam setiap kasus di atas, anak[-anak] bermakna memiliki sifat-sifat tersebut. Kita adalah anak-anak Allah sebab, setelah dilahirkan oleh Dia, kita memiliki asal-usul rohani dari Dia, dan secara rohani berhubungan dengan Dia, dan mempunyai keluarga yang beradatkan sifat Dia.

F. F. Bruce menjelaskan “pedagogue” sebagai:

... budak pengasuh pribadi yang mengiringi kemana saja bocah laki-laki tuannya pergi, sejak anak itu mulai disapih. Tugasnya adalah ... mengantarkan dia ke sekolah ... menunggu dia di situ, ... lalu mengantarnya pulang dan menguji ingatannya dengan menyuruh anak itu mengutarakan pelajaran yang ia telah pelajari. Selama anak itu masih kecil, sang *paidagogos* membatasi seperlunya keleluasaan gerakannya sampai, dengan bertambahnya umur, anak itu dapat dipercaya untuk menggunakan kebebasannya secara bertanggung jawab.⁷

Dengan demikian, seorang penuntun adalah budak rumah tangga yang tugas pegawasannya berakhir setelah anak tuannya diantarkan kepada guru. Dalam cara yang sama, hukum Taurat berfungsi sebagai “pedagogue,” seorang budak rumah tangga, yang bertugas membawa kita kepada Kristus. Karena Yesus telah

⁷ F. F. Bruce, *The Epistle to the Galatians: A Commentary on the Greek Text* (Grand Rapids, Mich.: Wm. B. Eerdmans Publishing Co., 1982), 182.

tiba, maka kita tidak memerlukan lagi hukum Taurat sebagai pengawas kita. Sekarang kita dapat menikmati segala berkat dan kebebasan sebagai anak-anak Allah (Galatia 4:6-7), karena telah menjadi anak-anak Allah dalam Kristus melalui iman (Galatia 3:26-27).

Dengan menjadi anak-anak kita haruslah memiliki rupa keluarga Kristus melalui iman “sebab” (“melalui penjelasan”) dengan dibaptis ke dalam Kristus kita menjadi terselubung dengan Kristus. Artinya, kita mengenakan sifat Dia (Galatia 3:26-27). Yang Paulus sedang katakan adalah, lewat pembaptisan, kita menjadi anak-anak Allah dan mengenakan sifat Allah sebagaimana anak-anak mengenakan sifat-sifat dari orang tua mereka. Apabila kita mau menjawab iman itu, maka baptisan akan mencapai hasil-hasil tersebut.

“TELAH MENGENAKAN KRISTUS” (3:27b)

Gagasan untuk mengenakan sifat Allah oleh karena kita adalah anak-anak Allah terkandung dalam ungkapan “mengenakan Kristus” (Galatia 3:27), yang juga diterjemahkan “bersalut dengan Kristus.” (Terjemahan Lama). Satu konkordansi memberikan definisi ini:

Bila digunakan secara figuratif, ungkapan “mengenakan Kristus” bermakna “menyerapkan, menerapkan, karakter

atau pendirian,” Kristus, atau “menjadi seperti” Kristus. Mengenakan Kristus adalah sama dengan menjadi seperti Kristus, menerapkan ke dirinya karakter, dan pendirian-Nya di hadapan Allah (sebagai Anak Allah).⁸

Herman N. Ridderbos mengulas:

Sama seperti pakaian yang seseorang kenakan (atau telah dikenakan: terjemahan pasifnya, juga mempunyai beberapa pendukung) betul-betul menyelubungi orang yang memakai pakaian itu, dan menunjukkan penampilannya dan hidupnya, begitu juga orang yang dibaptis dalam Kristus secara keseluruhan betul-betul mulai hidup dalam Kristus dan dalam keselamatan yang Ia sediakan.⁹

George S. Duncan menyatakan,

Si pemakai lambat laun dicirikan dengan apa yang ia kenakan ...Jadi, sewaktu seorang dibaptis, secara keseluruhan ia dicirikan dengan Kristus sehingga bukan dia lagi yang hidup, tetapi Kristus yang hidup dalam dia. Terlepas siapakah orang itu sebelumnya, dalam Kristus ia adalah ciptaan baru.¹⁰

⁸ Arichea and Nida, 84.

⁹ Herman R. Ridderbos, *The Epistle of Paul to the Churches of Galatia*, The New International Commentary on the New Testament (Grand Rapids, Mich.: Wm. B. Eerdmans Publishing Co., 1953), 148.

¹⁰ George S. Duncan, *The Epistle of Paul to the Galatians*, The Moffatt New Testament Commentary, ed. James Moffatt (London: Hodder and Stoughton, 1955), 123.

Sama seperti penampilan kita yang mengenakan sifat pakaian jasmani, maka kita juga mengenakan sifat-sifat Kristus dengan cara berselubung dalam Dia, bersalut dengan Dia. Ini terjadi bukan karena baptisan saja, tetapi karena adanya keterlibatan bagian rohani dalam perbuatan dimana kita menanggalkan “manusia lama serta kelakuannya, dan telah mengenakan (kata yg sama dalam bhs Yunani) manusia baru yang terus-menerus diperbaharui untuk memperoleh pengetahuan yang benar menurut gambar Khaliknya” (Kolose 3:9-10). “mengenakan manusia baru”(Ef.4:24; “kenakanlah seluruh perlengkapan senjata Allah”(Ef.6:11)

Allah mengupahi kita dengan keselamatan dan keanakan sewaktu iman kita terhadap apa yang Yesus telah lakukan dan katakan mendorong kita kepada baptisan. Ia tidak mengupahi kita berdasarkan pada nilai baptisan itu sendiri, tetapi menyelamatkan kita sebab iman yang telah mendorong kita untuk melangkah kepada ketaatan. Baptisan bukanlah akhir bagi segalanya; lebih dari itu, baptisan adalah sebuah perbuatan yang didasarkan pada iman kepada Yesus yang menghasilkan sebuah hidup baru. Sewaktu kita menjadi anak-anak Allah, kita mengenakan rupa keluarga Allah yang terdapat pada sifat-sifat-Nya Kristus.

“KARENA KAMU SEMUA ADALAH SATU DI DALAM KRISTUS YESUS” (3:26, 28, 29)

Baptisan dan Kesatuan

Ungkapan “kamu semua adalah anak-anak Allah” (Galatia 3:26) digunakan oleh Paulus untuk menegaskan bahwa semua anggota jemaat Galatia berada dalam satu keluarga. Sebagai saudara dalam Kristus, mereka memiliki sifat-sifat keluarga rohani yang sama, terlepas dari latar belakang, status sosial, dan ras mereka. Setelah menyatakan bahwa semua orang yang dibaptis masuk ke dalam Kristus, Paulus meneruskan bahwa semua yang berada dalam Kristus adalah satu (Galatia 3:27-28). Baptisan menjadikan kita semua anak-anak Allah dan cara inilah yang menyatukan kita. Baptisan tidak menempatkan kita ke dalam beragam kelompok agama yang berbeda, namun sebaliknya ke dalam keluarga yang sama: satu tubuh (1Korintus 12:27), yang adalah jemaat-Nya (Kolose 1:18).

Sekarang ini beragam bentuk baptisan yang berbeda dipraktikkan orang, sehingga menempatkan orang ke dalam beragam gereja yang berbeda pula. Satu baptisan Perjanjian Baru hanya menerima kita ke dalam satu tubuh (Efesus 4:4-5). Satu baptisan tersebut tidak menciptakan saudara dan saudari tiri, melainkan menghasilkan saudara dan saudari, anak-anak Allah, yang harus sama dalam sifat. Mereka berada dalam keluarga yang sama, disatukan bersama sebagai kesatuan dalam Kristus. Baptisan dimaksudkan sebagai sebuah sikap yang menyatukan, bukannya sebagai sumber perpecahan.

Kita Milik Kristus

Kita semua yang menjadi milik kristus karena telah dibaptis ke dalam Dia adalah keturunan rohani Abraham dan mewarisi berkat Allah yang dijanjikan melalui seorang keturunan Abraham, Yesus (Galatia 3:29). Sebagaimana makanan yang masuk ke tubuh kita menjadi bagian dan milik kita, begitu juga halnya dengan mereka yang masuk ke dalam Kristus secara rohani menjadi bagian dan milik Dia. Kita memasuki hubungan tersebut dengan cara dibaptis ke dalam Dia. Jika kita belum dibaptis, maka kita berada di luar Yesus – kita belum berselubung dengan Dia dan bukan milik-Nya.

RINGKASAN

Baptisan adalah syarat dari Allah sebagai sebuah sikap beriman kepada korban tebusan oleh Yesus. Sewaktu kita menerima baptisan, kita mengungkapkan keyakinan kita kepada darah Yesus yang menyucikan dosa-dosa dan merubah hidup kita. Jawaban dari hati tulus dalam baptisan oleh orang yang memahami maknanya akan meyebabkan orang tersebut memiliki sebuah hidup baru (Roma 6:4) yaitu diciptakan “menurut gambar Khaliknya” (Kolose 3:10). Ia akan diubah menjadi sebuah ciptaan baru (2Korintus 5:17), seorang anak Allah yang diselubungi oleh sifat Yesus (Galatia 3:26-27). Baptisan Alkitabiah adalah lebih dari hanya sekedar sebuah ritual; baptisan harus mengubah kita

menjadi anak-anak Allah yang diselubungi oleh Yesus.

Orang-orang yang Beriman dan Berbuat

Ajaran Yesus disebut “iman” karena mensyaratkan iman kepada para penganutnya. Iman adalah daya dorong yang mendorong kita untuk berbuat. Perbuatan kita diupahi karena iman kitalah yang menjadi pendorongnya. Perbuatan tanpa iman tidaklah berarti (Ibrani 11:6), dan iman tanpa perbuatan tidaklah berguna (Yakobus 2:24). Dalam Ibrani 11 ada ilustrasi Allah tentang iman yang berkenan, yaitu iman yang diupahi karena ia berbuat. Yang berikut ini berkenan kepada Allah sebab iman mereka telah menggerakkan mereka untuk berbuat:

Abel mempesembahkan korban (ay. 4).

Henokh, yang berkenan kepada Allah (lihat Kejadian 5:24), diangkat (ay. 5).

Nuh menyiapkan bahtera (ay. 7).

Abraham mentaati dan pergi sesuai perintah Allah (ay. 8).

Sara mengandung (ay. 11).

Abraham mempersembahkan Ishak (ay. 17).

Yusuf memberi perintah mengenai jasadnya (ay. 22).

Orang tua Musa menyembunyikan dia (ay.23) Setelah dewasa, Musa menolak disebut anak puteri Firaun (ay 24).

Musa meninggalkan Mesir (ay. 27).

Musa merayakan Paskah (ay 28).

Umat Israel menyebrangi lautan (ay. 29).

Umat Israel mengelilingi tembok Yerikho (ay. 30).

Rahab menyembunyikan mata-mata (ay. 31).

Contoh-contoh dari iman yang bertaat ini adalah bukti bahwa Allah hanya berkenan kepada iman yang menggerakkan kita untuk bertaat, sambil bersandar kepada firman-Nya. Kita bertaat dengan iman sebab kita percaya Allah akan mengupahi kita sesuai dengan apa yang Ia telah janjikan.

Orang yang mengajarkan bahwa baptisan itu tidak penting, mendasarkan doktrin “iman saja” mereka pada tulisan-tulisannya Paulus. Bagaimanapun juga, itu menunjukkan kurangnya pemahaman mereka atas ajaran Paulus dan membuat Paulus bertentangan dengan perkataan Yesus dan Perjanjian Baru. Yesus mengajarkan bahwa orang-orang yang masuk ke dalam kerajaan adalah mereka yang “melakukan” kehendak Bapa (Matius 7:21). Ia berkata bahwa manusia diberkati oleh karena mereka mendengarkan Firman Allah dan “memperhatikan”nya (Lukas 1:28). Selanjutnya Ia mendorong orang-orang untuk “bekerja ... untuk makanan yang bertahan sampai kepada hidup yang kekal” (Yohanes 6:27). Yakobus mengajarkan bahwa “manusia

dibenarkan karena perbuatan-perbuatannya dan bukan hanya karena iman” (Yakobus 2:24). Petrus mengajarkan bahwa jiwa kita disucikan melalui, “ketaatan kepada kebenaran” (1Petrus 1:22). Yohanes menulis bahwa, “kita mengenal Allah” dan “kita ada di dalam Dia” (1Yohanes 2:3-5; 3:24), jika kita melakukan perintah-perintah-Nya.

Teori “iman saja” juga membuat Paulus bertentangan dengan dirinya sendiri, sebab ia juga menulis bahwa hidup kekal diberikan “kepada mereka yang dengan tekun berbuat baik, mencari kemuliaan, kehormatan dan ketidakbinasaan” (Roma 2:7). Selanjutnya ia berkata, “kamu dengan segenap hati telah mentaati pengajaran yang telah diteruskan kepadamu. Kamu telah dimerdekakan dari dosa dan menjadi hamba kebenaran” (Roma 6:17-18). “Kerjakan keselamatanmu dengan takut dan gentar” (Filipi 2:12b). Di Ibrani 5:9 kita membaca bahwa Yesus “menjadi pokok keselamatan yang abadi bagi semua orang yang taat kepada--Nya.”

Baptisan bukanlah sebuah perbuatan yang, dalam dirinya sendiri, menghapuskan dosa; lebih dari itu, baptisan didasarkan pada iman terhadap perbuatan Yesus. Fakta ini berarti bahwa baptisan itu semata-mata adalah sebuah jawaban iman yang diupahi oleh karena iman terhadap perbuatan Allah yang mendorong perbuatan untuk berbaptis.